

PENGARUH SUSTAINABILITY REPORTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

AFID FIRDAUS YANNIFAR^{1*}
WIWI IDAWATI²

¹STIE Indonesia Banking School. Jl. Kemang Raya No.35 7 Jakarta, Indonesia
²Pradita University, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1, Tangerang, Banten, Indonesia
[*afidfirdausy@gmail.com](mailto:afidfirdausy@gmail.com)

Received: February 10, 2025; Revised: March 15, 2025; Accepted: March 30, 2025

Abstract: The purpose of this study is to investigate the relationship between sustainability reporting and financial performance. This study uses a panel data set from 189 manufacturing companies listed in 2018-2022. The direct effect is tested using multiple regression techniques. The study finds that sustainability reporting has a negative impact on financial performance, as proxied by return on assets. These results indicate that meeting sustainability reporting indicators will increase costs, which means taking a portion of the profits that could be enjoyed by shareholders.

Keywords: Sustainability reporting, economic performance, environmental performance, social performance

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan data panel dari 189 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode 2018-2022. Efek langsung diuji menggunakan teknik regresi berganda. Studi ini menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan, yang diukur melalui return on assets. Hasil ini menunjukkan bahwa memenuhi indikator pelaporan keberlanjutan akan meningkatkan biaya, yang berarti mengambil sebagian dari keuntungan yang seharusnya dinikmati oleh pemegang saham.

Kata kunci: Laporan keberlanjutan, kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial

PENDAHULUAN

Perekonomian global saat ini mengalami perkembangan pesat yang diiringi dengan tuntutan masyarakat akan tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan. Namun, banyak perusahaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan di Indonesia. Banyak perusahaan yang hanya berfokus pada peningkatan keuntungan operasional dengan memaksimalkan proses produksi juga pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) tanpa memperhatikan lingkungan yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar dapat memberikan jawaban untuk tetap mempertahankan kinerja bisnisnya dengan tetap memperhatikan dampak lingkungan (Agustia et al., 2019).

Perkembangan perekonomian Indonesia selalu mengikuti perkembangan dunia industri, dimana industri manufaktur merupakan salah satu tulang punggung Indonesia yang paling berpengaruh. Manufaktur merupakan suatu industri yang mengolah bahan mentah menjadi produk untuk digunakan langsung oleh konsumen atau mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi untuk diolah lebih lanjut oleh konsumen. Industri pengolahan terbagi menjadi tiga jenis, yang pertama adalah sektor barang konsumsi yaitu usaha pembuatan barang-barang kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari yang terdiri dari 6 subsektor yaitu makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetika, rumah tangga, barang dan perabot rumah tangga. Kedua industri yang berbeda tersebut merupakan industri yang identik dengan pabrik yang terdiri dari tujuh subsektor yaitu subsektor Mesin dan Alat Berat, Mobil, Tekstil dan Pakaian Jadi, Alas Kaki, Kabel, Elektronika dan subsektor lainnya. Sektor

ketiga adalah bahan baku dan bahan kimia, yaitu barang setengah jadi yang diolah menjadi barang jadi, sektor ini terdiri dari 8 subsektor, yaitu subsektor semen, keramik, porselin dan kaca, logam dan sejenisnya, bahan kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, serta pulp dan kertas.

Salah satu kontribusi utama perusahaan manufaktur adalah penciptaan lapangan kerja. Sebagai penyedia lapangan kerja yang signifikan, perusahaan manufaktur tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi individu dan keluarga. Dengan memberdayakan tenaga kerja, perusahaan manufaktur secara langsung meningkatkan pendapatan dan standar hidup masyarakat, menciptakan efek positif yang dapat dirasakan di seluruh lapisan masyarakat. Namun alangkah baiknya jika perusahaan dapat meminimalisir dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pabrik yang tidak diolah secara baik.

Kerusakan lingkungan hidup secara alamiah disebabkan oleh kegiatan manusia, seperti bencana asap tebal yang membutuhkan di Sumatera dan Kalimantan akibat kebakaran hutan, kegiatan tersebut merugikan banyak pihak terutama bagi masyarakat yang terganggu aktivitasnya dan juga bagi kesehatannya menjadi lebih buruk (Agustia et al., 2019). Di era Revolusi 4.0, persaingan antar perusahaan untuk meraih keuntungan yang tinggi semakin ketat sehingga berujung pada peningkatan eksplorasi sumber daya alam, namun hal tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan dan mengabaikan dampak terhadap lingkungan sekitar, seperti keseimbangan ekosistem, lingkungan, karyawan atau perusahaan itu sendiri (Gunawan dan Mayangsari, 2015). Sebelumnya telah dibuat peraturan untuk

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) dalam UU No. 32 Tahun 2009 yang berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”, regulasi tersebut disertai dengan tambahan UU No. 40 Tahun 2007 pasal 66 yang menjelaskan tentang semua tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilaporkan di dalam laporan keuangan. Saat ini masyarakat sudah sadar akan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Hal ini disebabkan oleh tragedi yang telah merusak lingkungan dan umat manusia di seluruh dunia, terutama kualitas air yang tidak dapat digunakan lagi akibat limbah industri yang masuk ke bumi sehingga mempengaruhi kualitas air bersih di Indonesia.

Banyak kasus kerusakan lingkungan yang sudah terjadi seperti pencemaran tanah di Jakarta dan Mojokerto dari limbah bekas kegiatan industri maupun limbah rumah tangga dan limbah bahan berbahaya beracun (B3) (Pratama, 2019). Beberapa fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia antara lain seperti hujan asam, pemanasan global, kerusakan lapisan ozon, perubahan iklim dan banjir lumpur panas yang disebabkan oleh perusahaan minyak dan gas akibat dari operasional kegiatan usaha Lapindo Brantas Inc (Febriyanti, 2021).

Melihat besarnya kerusakan lingkungan yang terjadi tentunya akan menimbulkan permasalahan sosial bagi masyarakat setempat, sehingga menimbulkan tuntutan masyarakat agar perusahaan peduli terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, saat ini perusahaan mengadopsi dan mengembangkan konsep 3P yang dikemukakan oleh John Elkington (1997) yang menjelaskan bahwa selain mencapai keuntungan (Profit), setiap perusahaan

harus ikut serta dalam kesejahteraan masyarakat (People) dan perlindungan lingkungan hidup (Planet). Konsep ini juga dikenal dengan istilah Triple Bottom-Line.

Hal ini memunculkan kebutuhan untuk melibatkan praktik keberlanjutan dalam aktivitas bisnis perusahaan, yang tercermin dalam Sustainability Reporting. Menurut OJK (2017) Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan Lingkungan Hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. Laporan keberlanjutan tidak hanya menjadi sarana transparansi bagi perusahaan, tetapi juga mencerminkan komitmen mereka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Laporan keberlanjutan juga mencakup strategi dan kemauan perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pelaporan keberlanjutan, sebagaimana didorong oleh Standar GRI, adalah proses pelaporan publik mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan/atau sosial, serta kontribusi positif atau negatifnya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2016). Kesimpulannya, pelaporan keberlanjutan mewakili perubahan paradigma dalam pelaporan perusahaan, yang mencerminkan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Saat dunia usaha menavigasi lanskap yang terus berkembang yang dibentuk oleh tantangan lingkungan dan ekspektasi sosial, pelaporan keberlanjutan menjadi mercusuar akuntabilitas dan transparansi. Penerapan pelaporan keberlanjutan tidak hanya memenuhi tuntutan masa kini namun juga memposisikan perusahaan sebagai pengelola yang bertanggung jawab, berkontribusi terhadap masa depan yang lebih berkelanjutan dan berketahanan.

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2019) “Profitability measures of

the degree of success of failure of a given company or division for a given period of time” yang berarti profitabilitas dapat mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalan selama periode kurun waktu tertentu. Ketika ingin berinvestasi pada suatu perusahaan, investor terlebih dahulu memperhatikan profitabilitas perusahaan tersebut, karena rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan suatu perusahaan erupakan gambaran kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan bisnis pada kurun waktu tertentu. Untuk melihat apakah operasi perusahaan selama periode tertentu mengalami kerugian atau tidak dapat dilihat dalam laporan laba rugi, profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Analisis profitabilitas diperlukan untuk menilai besar kecilnya produktifitas usaha sebuah perusahaan (Putra et. al, 2021).

Return on asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan tetap menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, analis keuangan, dan pihak berkepentingan lainnya. Kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat menjadi indikator keberhasilan operasional perusahaan dan mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai laporan berkelanjutan dan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan ketidaksesuaian. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Janamrung & Issarawornrawanich, 2015; Long et al., 2020; Nguyen et al., 2018; Okafor et al.,

2021; Rodriguez-Fernandez, 2016; Salman Shabbir & Salman Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2018), menunjukkan hasil adanya pengaruh positif antara sustainability reporting dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, studi yang dilakukan oleh (Min Sik et al., 2011) menunjukkan adanya hubungan negatif antara sustainability reporting dan kinerja keuangan perusahaan. Studi lainnya, seperti yang dilakukan oleh (Kabir & Chowdhury, 2023), tidak menemukan bukti yang signifikan mengenai pengaruh sustainability reporting terhadap ROA. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Vásquez-Ordóñez et al., 2023) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara sustainability reporting dan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh antara kedua variabel ini, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman kita. Dalam konteks ekonomi yang sedang berkembang, peran kualitas audit juga sangat penting untuk memahami pengaruh antara tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya melihat pengaruh antara kedua variabel tersebut seharusnya melibatkan penelitian empiris terkait peran kualitas audit.

Firm Size adalah suatu skala yang dapat mengkategorikan ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat atau dihitung dengan berbagai cara, antara lain nilai pasar saham, total aset, dan log size. Besar kecilnya perusahaan sangat mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko dalam berbagai situasi. Menurut (Idawati et al., 2023), Ukuran Perusahaan dapat menunjukkan ketidakpercayaan investor terhadap perusahaan, dimana para investor secara konsisten menyatakan keprihatinan

khusus terhadap perusahaan besar karena mereka lebih cenderung berada dalam situasi yang stabil dan lebih mudah menerapkan kebijakan internal atau sumber pendanaan eksternal..

Debt to Equity Ratio merupakan penggunaan dana pinjaman yang dapat meningkatkan hasil sebuah trading maupun investasi. Menurut (Brigham & Houston, 2010) rasio leverage adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (financial leverage). Leverage dalam penelitian ini diwakili oleh debt to equity ratio (DER). Leverage adalah suatu rasio yang digunakan untuk menginformasikan kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utang perusahaan. Dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan debt to asset ratio (DAR) dengan menghitung total utang dibagi dengan total aktiva (Jaya Saputra & Salim, 2020).

Menurut Triyanti (dalam Rahmawati et. al, 2021) Umur Perusahaan merupakan kondisi yang menunjukkan berapa lama perusahaan dapat mengoptimalkan kegiatan perusahaan untuk tetap bisa maju dan berkembang sehingga dapat bersaing didunia bisnis. Umur perusahaan adalah alat ukur untuk mengetahui lamanya pengaruh perusahaan dalam operasi terhadap kinerja keuangannya (Amiyanto & Sutrisno, 2022). Konsistensi perusahaan dalam memanfaatkan peluang bisnis dalam persaingan di dunia bisnis dapat ditunjukkan melalui umur perusahaan tersebut. Secara teori pengalaman dalam berbisnis suatu perusahaan yang tinggi tercermin dari kemampuan perusahaan yang baik dalam meningkatkan bisnisnya.

Melihat kompleksitas hubungan antara Sustainability Reporting, Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Kualitas Audit maka penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana Sustainability

Reporting berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Dengan menjembatani kesenjangan penelitian yang ada, maka dalam studi ini, penulis akan meneliti dengan judul “Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan” pada perusahaan manufaktur periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder merupakan teori yang menyatakan bahwa para stakeholder mempunyai hak untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan perusahaan supaya para stakeholder dapat membuat suatu keputusan. Dalam teori ini dinyatakan bahwa perusahaan tidak beroperasi hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat kepada stakeholder (Chariri & Ghozali, 2007, dalam Karlina, Mulyati, & Putri, 2019). Berdasarkan Stanford Research Institute (SRI), stakeholder terdiri atas para pemegang saham, karyawan, kreditur, pelanggan, pemasok, dan masyarakat.

Teori Legitimasi

Menurut Adhima (2012, dalam Afsari, Purnamawati, dan Prayudi, 2017), teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa aktivitas operasional yang mereka jalankan dalam batasan dan norma yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat tempat perusahaan beroperasi sehingga perusahaan harus berupaya agar aktivitas operasionalnya dapat diterima oleh para stakeholder.

Sustainability Reporting

Konsep sustainability reporting terdiri atas tiga konsep. Pertama, konsep people yang berisikan bagaimana cara suatu perusahaan dapat memenuhi

kesejahteraan karyawannya dan masyarakat yang berada di sekitarnya. Kedua, konsep planet yang berisikan cara bahwa suatu perusahaan dalam menciptakan atau menjalankan bisnisnya harus dapat meminimalkan dampak yang terjadi terhadap kelestarian lingkungan. Terakhir, konsep profit yang menjelaskan cara perusahaan memperoleh keuntungan secara finansial.

Debt to Equity Ratio

Profitabilitas merupakan indikator yang baik untuk mengelola perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada stakeholder (Karlina, Mulyati, & Putri, 2019).

Firm Age

Umur perusahaan merujuk pada lamanya waktu suatu perusahaan beroperasi sejak didirikan. Umur perusahaan dapat mempengaruhi stabilitas dan kredibilitasnya di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan yang telah beroperasi dalam waktu yang lama umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengelola risiko dan tantangan bisnis, serta cenderung lebih stabil secara finansial (Rahayu, 2018). Sebaliknya, perusahaan yang baru berdiri seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memperoleh kepercayaan dari pihak eksternal dan mencapai kinerja yang optimal. Oleh karena itu, umur perusahaan dapat menjadi indikator penting dalam menilai potensi pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan (Suhartono, 2017).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menentukan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan, yang dapat dilihat

dari nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengaruh Sustainability Reporting Dimensi Ekonomi terhadap Sustainability Reporting

Dalam berinvestasi, setiap investor atau pemegang saham, menurut Cahyandito (2019), tidak hanya menghadapi resiko kehilangan modal yang mereka investasikan kepada setiap emiten, tetapi juga mengharapkan keuntungan dari investasi tersebut. Karena itu, perusahaan harus transparan dan bertanggung jawab atas kinerja ekonominya, yang sangat penting bagi keadaan perusahaan.

Namun, menurut (Erkanawati, 2018), investor yang melakukan investasi hanya melihat laporan keuangan dalam laporan tahunan perusahaan, tanpa memperhatikan pengungkapan kinerja ekonomi dalam laporan keberlanjutan. Ini karena laporan tahunan menyediakan informasi yang sangat lengkap tentang kinerja ekonomi perusahaan. (Pujiningsih, 2020) menemukan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sejati & Prastiwi, 2015).

Hubungan antara sustainability reporting dan kinerja keuangan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sebagaimana terlihat lebih banyak penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara keduanya. Berdasarkan uraian sebelumnya, hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut: H1: Sustainability Reporting Dimensi Ekonomi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengaruh Sustainability Reporting Dimensi Lingkungan terhadap Sustainability Reporting

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya untuk mendapatkan dukungan dan penerimaan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan dengan menyesuaikan aktivitas dan pelaporannya agar sejalan dengan nilai, norma, dan ekspektasi sosial. Dalam teori ini, manajemen bertindak sebagai agen yang berwenang membuat keputusan yang bertujuan menjaga atau meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik, termasuk pemegang saham sebagai prinsipal.

Teori legitimasi juga mengakui adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Hal ini sering kali menyebabkan persepsi yang tidak seimbang tentang aktivitas perusahaan, termasuk praktik sustainability reporting. Dalam menghadapi asimetri informasi ini, audit menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan transparansi. Proses audit yang berkualitas membantu memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dengan memastikan bahwa informasi yang dilaporkan akurat dan sesuai dengan standar yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam konteks sustainability reporting, audit dapat mengurangi risiko konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta meningkatkan keputusan yang berbasis informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Agar proses audit efektif, perusahaan harus menanggung biaya keagenan untuk memastikan bahwa auditor bekerja dengan independensi dan integritas tinggi. Dengan demikian, perusahaan dapat mempertahankan legitimasi di mata publik, sambil menunjukkan komitmen yang nyata terhadap pelaporan yang bertanggung jawab dan transparan.

H2: Sustainability Reporting Dimensi Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengaruh Sustainability Reporting Dimensi Sosial terhadap Sustainability Reporting

Pengungkapan dimensi sosial terkait dengan dampak yang kemungkinan akan terjadi di masyarakat sekitar dan di dalam kinerja sosial ini menjelaskan mengenai resiko yang diakibatkan dari interaksi antar instuisi sosial lain yang pengelolaannya dilakukan oleh perusahaan. Sikap kepedulian suatu perusahaan dalam hal mengantisipasi suatu estimasi mengenai isu – isu yang akan terkait oleh masyarakat contohnya seperti kebijakan publik, komunitas dan anti kompetitif. Pengungkapan kinerja sosial akan memberikan dampak kepada pemangku kepentingan (stakeholder) mengenai persepsi tentang perlakuan suatu perusahaan terhadap karyawannya atau sumber daya manusia (Simbolon dan Sueb, 2016).

Dengan dilakukannya pengungkapan kinerja sosial mengenai tanggung jawab sosial yang telah dilakukan terhadap pemangku kepentingan (stakeholder), selain meningkatkan harga saham perusahaan, juga akan meningkatkan loyalitas dan kesejahteraan karyawannya serta menurunkan rasa kurang sejahteranya karyawan tersebut yang mengakibatkan pada pengunduran diri sehingga akan menurunkan tingkat perputaran karyawan (employee turnover) lalu berakhir pada produktivitas (Emst & Young, 2013 dalam Tarigan & Samuel, 2014).

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama et. Al (2019) dan Erkanawati (2018), namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Astuti dan Juwenah (2017) yang menunjukkan bahwa kinerja sosial tidak

berpengaruh signifikan karena pengungkapan kinerja lingkungan dianggap masih belum menjadi informasi yang menarik untuk investor dalam pertimbangan menginvestasikan dananya. Maka hipotesis untuk kinerja sosial ialah:

H3: Sustainability Reporting Dimensi Kinerja Sosial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi dan bahan material yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 hingga 2022 dengan jumlah populasi 31 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dan menghasilkan 189 data yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y : Kinerja Keuangan Perusahaan

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

X1 : Kinerja Ekonomi

X2 : Kinerja Lingkungan

X3 : Kinerja Sosial

X4 : Debt to Equity Ratio

X5 : Ukuran Perusahaan

X6 : Umur Perusahaan

e : Error

Dalam mengolah data dan menguji hipotesis, digunakan aplikasi E-Views versi 12.

Profitabilitas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang optimal. Pihak eksternal juga menilai bagaimana perusahaan mengelola laba baik untuk kepentingan internal maupun eksternal (Sparta & Qonita, 2016). Salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah Return on Assets (ROA), yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA menilai kinerja perusahaan berdasarkan hasil laba yang diperoleh di masa lalu, yang memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan untuk periode berikutnya. Rasio ini juga berguna untuk menilai apakah perusahaan mendapatkan pendanaan yang cukup berdasarkan aset yang ada.

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2015), ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset, dan merupakan ukuran komprehensif untuk menilai profitabilitas. Hery (2015) juga menegaskan bahwa rasio ini mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya, berpotensi untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Salah satu cara untuk menilai efisiensi ini adalah dengan membandingkan laba yang dihasilkan dengan total aset yang dimiliki (Idawati & Wahyudi, 2015). Dengan demikian, ROA menjadi indikator yang sangat berguna dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang tersedia.

Sustainability Reporting memiliki berbagai pengertian, salah satunya

menurut Elkington (1997), yang menyatakan bahwa laporan keberlanjutan berisi informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan serta data non-keuangan, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan dampak sosial dan lingkungan. Laporan ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan. Implementasi laporan keberlanjutan diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 di Indonesia. Perusahaan yang menerapkan laporan keberlanjutan dianggap telah memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan meningkatkan kepercayaan serta kesejahteraan, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Global Reporting Initiative (GRI), sebuah organisasi internasional independen, menyediakan pedoman untuk laporan keberlanjutan, dengan versi terbaru, GRI4, yang diperkenalkan pada Mei 2013. Kerangka kerja ini mencakup 91 indikator untuk menilai pengungkapan keberlanjutan perusahaan dalam tiga kategori kinerja utama: Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial.

Dimensi Kinerja Ekonomi fokus pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Menurut Ching et al. (2017), pelaporan kinerja ekonomi bertujuan untuk menggambarkan seberapa baik perusahaan menghasilkan laba selama suatu periode. Aspek ini erat kaitannya dengan dampak operasional dan merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan. Ketika perusahaan transparan mengenai kinerja ekonominya, pemangku kepentingan dapat dengan mudah menilai keberhasilannya dalam menghasilkan laba, yang membangun kepercayaan dan menarik investor. Dimensi ini mencakup empat subkategori: kinerja ekonomi, dampak ekonomi tidak langsung, keberadaan pasar, dan praktik pengadaan, dengan sembilan

indikator standar dari 91 item dalam kerangka GRI. Rumus untuk mengukur Economic Performance Disclosure Index (EcDI) adalah:

$$\text{EcDI} = (\text{Jumlah indikator kinerja ekonomi yang diungkapkan}) / (\text{Jumlah indikator kinerja ekonomi maksimum})$$

Kinerja Lingkungan mencerminkan tanggung jawab perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitasnya terhadap lingkungan sekitar. Menurut Dakhli (2022), dimensi ini menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola isu-isu lingkungan seperti ekosistem, udara, air, dan kualitas tanah. Pengungkapan yang tepat tentang kinerja lingkungan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai seberapa baik perusahaan menangani tantangan lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi pada citra positif perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Dimensi ini mencakup 34 indikator dari kerangka GRI. Rumus untuk mengukur Environmental Performance Disclosure Index (EnDI) adalah:

$$\text{EnDI} = (\text{Jumlah indikator kinerja lingkungan yang diungkapkan}) / (\text{Jumlah indikator kinerja lingkungan maksimum})$$

Kinerja Sosial memberikan informasi tentang dampak kegiatan inti perusahaan terhadap isu-isu sosial yang terkait, seperti produksi barang dan jasa. Buallay (2020) menekankan pentingnya kinerja sosial dalam meningkatkan sumber daya manusia dan kualitas hidup di komunitas lokal tempat perusahaan beroperasi. Dimensi ini mencakup subkategori seperti praktik ketenagakerjaan, hak asasi manusia, keterlibatan komunitas, dan tanggung jawab produk, dengan 48 indikator standar. Rumus untuk mengukur Social Performance Disclosure Index (SoDI) adalah:

SoDI = (Jumlah indikator kinerja sosial yang diungkapkan) / (Jumlah indikator kinerja sosial maksimum).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Return on Asset merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai tertinggi ROA adalah 0,45 yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia pada tahun 2018 sedangkan nilai terendah ROA adalah -0,45. Hasil statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai *median* pada variabel ROA 0,06. Standar deviasi 0,11 > 0,07 *mean*, maka dapat disimpulkan data ini bersifat heterogen, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data bervariasi.

Kinerja ekonomi merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Pada tabel menunjukkan bahwa nilai tertinggi kinerja ekonomi ialah 0,67 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan sedangkan nilai terendah kinerja ekonomi 0 yang dimiliki oleh PT. Akasha Wira tahun 2018 serta PT. Multi Bintang Indonesia tahun 2018. Hasil statistika deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *median* untuk kinerja ekonomi ialah 0,39 > 0,38 *mean* maka data kinerja ekonomi bersifat heterogen.

Kinerja Lingkungan merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Tabel menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari kinerja lingkungan ialah 0,68 yang dimiliki oleh PT Delta Jakarta Tbk pada tahun 2020 – 2021 dan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk tahun 2021 sedangkan nilai terendahnya adalah 0,03 yang dimiliki oleh PT Mulia Industrindo Tbk, PT Pelat Timah Nusantara Tbk, dan PT. Mulia Industrindo Tbk pada tahun 2018. Hasil data statistik deskriptif menggambarkan bahwa nilai *median* pada variabel ini ialah 0,38. Lalu standar deviasi

0,13 < 0,38 *mean*, maka data kinerja lingkungan bersifat homogen.

Kinerja sosial juga merupakan variabel independen ketiga dalam penelitian ini. Nilai tertinggi kinerja sosial berada di angka 0.541667 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2021 sedangkan nilai terendah berada di angka 0,041667 yang dimiliki oleh PT Pelat Timah Nusantara Tbk di tahun 2021 dan PT Indo Acitama Tbk ditahun 2017 & 2018. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa *median* kinerja sosial ialah 0,312500. Standar deviasi 0,103371 < 0,301485 *mean*, maka data kinerja sosial bersifat homogen.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien kinerja ekonomi sebesar -0.141801 yang menunjukkan koefisien terarah negatif dengan hasil uji hipotesis dengan nilai tingkat signifikan sebesar (0.0007 < 0,05). Hal ini menyatakan bahwa Kinerja Ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat disimpulkan, pengungkapan kinerja ekonomi dalam sustainability reporting tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan investor pun menganggap bahwa perusahaan yang mengungkapkan kinerja ekonomi tidak memiliki pandangan nilai yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menerbitkan atau tidak mengungkapkan. Pihak pemangku kepentinganpun berasumsi bahwa kinerja ekonomi dalam sustainability reporting tidak mempengaruhi kebijakan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujiningsih, 2020) yang menjelaskan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi hanya dianggap sebagai informasi tambahan yang

tidak mempengaruhi stakeholder dalam mengambil keputusan berinvestasi, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sejati & Prastiwi, 2015) yang menyatakan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi tidak mampu menaikkan kinerja keuangan perusahaan karena pemangku kepentingan cukup melihat laporan keuangan dalam menilai laba. Kinerja ekonomi berdampak negatif terhadap operasional, kinerja keuangan dalam jangka pendek, menunjukkan bahwa perusahaan memang demikian masih belum bisa mengadopsi kebijakan keberlanjutan yang tepat dan sesuai dengan mereka, dengan tinggi, yang berdampak negatif pada kinerja keuangan mereka, terutama ketika laporan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi atau hasil ekonomi langsung (Buallay, 2020); Hahn, R., & Kühnen, M. (2013); Melloni, G., Caglio, A., & Perego, P. (2017).

Pada penelitian ini nilai pengungkapan kinerja lingkungan berada di tingkat signifikansi sebesar ($0.0097 < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.024819 yang menunjukkan arah negatif sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena pengungkapan kinerja lingkungan berdampak terhadap keputusan para pemangku kepentingan. Hal ini karena setiap perusahaan dituntut pemerintah untuk mementingkan kepentingan masyarakat dengan menunjukkan tanggung jawabnya sehingga tidak hanya mementingkan atau mengutamakan keuntungannya saja. Tuntutan mementingkan masyarakat dalam tanggung jawab lingkungannya akan membuat profit, people, dan planet dapat berjalan seimbang. Namun jika dianalogikan, jika kinerja lingkungan mengalami kenaikan justru kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan karena dalam memenuhi tanggung jawab kinerja

lingkungan membutuhkan biaya yang besar sehingga hal ini akan mengurangi profit perusahaan yang berdampak pada menurunnya harga saham yang akan terproksikan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Juwenah (2017) dan (Pujiningsih, 2020) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan masih belum menjadi informasi yang menarik bagi investor dan hanya dianggap sebagai informasi tambahan saja. Hal ini konsisten dengan penelitian (Buallay, 2020) yang menyatakan bahwa biaya tinggi yang terkait dengan inisiatif lingkungan, seperti pengurangan emisi atau pengelolaan sumber daya, dapat meningkatkan biaya operasional sehingga menekan profitabilitas perusahaan. Penelitian oleh (Monteiro, S., & Roque, V., 2024) juga menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan yang luas, terutama yang berfokus pada aspek lingkungan, tidak selalu berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik, bahkan bisa menunjukkan dampak negatif karena peningkatan biaya pengelolaan lingkungan.

Hasil pengujian yang dilakukan menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan hasil regresi koefisien 0.037925 dan tingkat signifikan ($0.0537 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan tidak meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga tidak akan mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Bagi pemangku kepentingan kegiatan sosial tersebut hanya akan menambah biaya yang akan berpengaruh terhadap berkurangnya profit yang mengakibatkan menurunnya kemakmuran pemangku kepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti

(2021) yang menyatakan bahwa para pemangku kepentingan tidak melihat kegiatan sosial karena sebagian besar pemangku kepentingan lebih berfokus kepada faktor keuntungan suatu perusahaan dan juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri dan Setiawan (2017) yang menjelaskan bahwa kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan kegiatan ini hanya dianggap sebagai informasi tambahan dan belum menjadi informasi yang menarik bagi pemangku kepentingan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, sustainability reporting dimensi ekonomi

berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mencapai target ekonomi dalam laporan berkelanjutan dapat mengurangi profitabilitas jangka pendek perusahaan. Kedua, sustainability reporting dimensi lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang mungkin disebabkan oleh tingginya biaya kepatuhan terhadap standar lingkungan, seperti pengelolaan limbah atau emisi, yang menambah beban keuangan. Ketiga, sustainability reporting dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang mengindikasikan bahwa aktivitas sosial yang diungkapkan tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi persepsi atau nilai finansial perusahaan di mata stakeholder.

REFERENSI

- Achour, Z., and S. Boukattaya. 2022. "The Moderating Effect of Firm Visibility on the Corporate Social Responsibility–Firm Financial Performance Relationship: Evidence from France." In *Corporate Social Responsibility*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.95861>.
- Agustia, D., T. Sawarjuwono, and W. Dianawati. 2019. "The Mediating Effect of Environmental Management Accounting on Green Innovation–Firm Value Relationship." *International Journal of Energy Economics and Policy* 9 (2): 299–306. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7438>.
- Amiyanto, Y., and E. Sutrisno. 2022. "Akhmad Riduwan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya."
- Bacha, S., A. Ajina, and S. Ben Saad. 2021. "CSR Performance and the Cost of Debt: Does Audit Quality Matter?" *Corporate Governance (Bingley)* 21 (1): 137–158. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2019-0335>.
- Brigham, E. F., and J. F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan: Essentials of Financial Management*. 11th ed. Edited by A. A. Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Buallay, A. 2020. "Sustainability Reporting and Firm's Performance: Comparative Study between Manufacturing and Banking Sectors." *International Journal of Productivity and Performance Management* 69 (3): 431–445. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2018-0371>.

- Ching, H. Y., F. Gerab, and T. H. Toste. 2017. "The Quality of Sustainability Reports and Corporate Financial Performance: Evidence from Brazilian Listed Companies." *SAGE Open* 7 (2). <https://doi.org/10.1177/2158244017712027>.
- Cui, V., S. Ding, M. Liu, and Z. Wu. 2018. "Revisiting the Effect of Family Involvement on Corporate Social Responsibility: A Behavioral Agency Perspective." *Journal of Business Ethics* 152 (1): 291–309. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3309-1>.
- Dakhli, A. 2022. "The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Financial Performance: Does Audit Quality Matter?" *Journal of Applied Accounting Research* 23 (5): 950–976. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2021-0150>.
- Erkanawati, S. C. 2018. "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2011–2015." *Parsimonia* 5 (1): 83–96.
- Febriyanti, G. A. 2021. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. 8th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idawati, W., M. Retno, and D. Ningtyas. 2023. "The Effect of Company Characteristics on Company Value with Sustainability Report Assurance as a Moderation Variable." *Research Journal of Finance and Accounting* 14 (9): 30–40. <https://doi.org/10.7176/rjfa/14-9-04>.
- Idawati, W., and A. Wahyudi. 2015. "Effect of Earning Per Share (EPS) and Return on Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stocks Exchange." *Journal of Resource Development and Management* 7: 79–92.
- Janamrung, B., and P. Issarawornrawanich. 2015. "The Association between Corporate Social Responsibility Index and Performance of Firms in Industrial Products and Resources Industries: Empirical Evidence from Thailand." *Social Responsibility Journal* 11 (4): 893–903. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2013-0141>.
- Jaya Saputra, A., and S. Salim. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Sales Growth terhadap Financial Distress." *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara* 2 (1).
- Kabir, M. A., and S. S. Chowdhury. 2023. "Empirical Analysis of the Corporate Social Responsibility and Financial Performance Causal Nexus: Evidence from the Banking Sector of Bangladesh." *Asia Pacific Management Review* 28 (1): 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2022.01.003>.
- Lindawati, A. S. L., and M. E. Puspita. 2015. "Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 157–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>.
- Long, W., S. Li, H. Wu, and X. Song. 2020. "Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Roles of Government Intervention and Market Competition." *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 27 (2): 525–541. <https://doi.org/10.1002/csr.1817>.
-

- Min Sik, S., K. Soo Eun, and K. Byeong Su. 2011. "The Effects of Corporate Social Responsibility Expenditure on Firm Value." *Journal of Financial Engineering* 10: 99–125. <https://doi.org/10.35527/kfedoi.2011.10.1.005>.
- Nguyen, M., J. Bensemman, and S. Kelly. 2018. "Corporate Social Responsibility (CSR) in Vietnam: A Conceptual Framework." *International Journal of Corporate Social Responsibility* 3 (1). <https://doi.org/10.1186/s40991-018-0032-5>.
- Okafor, A., M. Adusei, and B. N. Adeleye. 2021. "Corporate Social Responsibility and Financial Performance: Evidence from U.S. Tech Firms." *Journal of Cleaner Production* 292. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126078>.
- Oware, K. M., and T. Mallikarjunappa. 2022. "CSR Expenditure, Mandatory CSR Reporting and Financial Performance of Listed Firms in India: An Institutional Theory Perspective." *Meditari Accountancy Research* 30 (1): 1–21. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2020-0896>.
- Pratama, M. F. G. 2019. "Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan."
- Pujiningsih, V. D. 2020. "Pengaruh Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 8 (3): 579–594. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.22841>.
- Rizki, A. F., and W. Idawati. 2018. "The Effect of Working Capital, Leverage, and Firm Size towards Corporate Performance with Liquidity as Moderating Variables." *Indonesian Journal of Business, Accounting and Management* 1 (1): 1–8. <https://doi.org/10.36406/ijbam.v1i1.217>.
- Rodriguez-Fernandez, M. 2016. "Social Responsibility and Financial Performance: The Role of Good Corporate Governance." *BRQ Business Research Quarterly* 19 (2): 137–151. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.08.001>.
- Salhi, B., R. Riquen, M. Kachouri, and A. Jarboui. 2020. "The Mediating Role of Corporate Social Responsibility on the Relationship between Governance and Tax Avoidance: UK Common Law versus French Civil Law." *Social Responsibility Journal* 16 (8): 1149–1168. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2019-0125>.
- Shabbir, M. S., and R. Salman. 2018. "Corporate Social Responsibility and Customer Loyalty in Islamic Banks of Pakistan: A Mediating Role of Brand Image." *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. <https://www.researchgate.net/publication/324826996>.
- Sejati, B. P., and A. Prastiwi. 2015. "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan." *Jurnal Akuntansi* 4 (1): 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Septina, N. R. A. 2022. "Pengaruh Laporan Berkelanjutan (Sustainability Reporting) terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021." *Ak.-IBS*.
- Sparta, and A. L. Qonita. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

- dengan Indeks LQ45 Periode 2010–2014.” *Simposium Nasional Keuangan dan Perbankan II (SNKP II)*, 1–23.
- Sparta, and M. N. Reska. 2022. “Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang* 10 (2): 89–109. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>.
- Tahu, G. P., and D. D. B. Susilo. 2017. “Effect of Liquidity, Leverage and Profitability to the Firm Value (Dividend Policy as Moderating Variable) in Manufacturing Company of Indonesia Stock Exchange.” *Research Journal of Finance and Accounting* 8 (18): 89–98. www.idx.co.id.
- Vásquez-Ordóñez, L. R., C. Lassala, K. Ulrich, and S. Ribeiro-Navarrete. 2023. “The Impact of Corporate Social Responsibility on the Financial Performance of Renewable Energy Firms.” *Economic Research–Ekonomiska Istraživanja* 36 (2). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2023.2174152>.
- Zeng, T. 2020. “Corporate Social Responsibility (CSR) in Canadian Family Firms.” *Social Responsibility Journal* 17 (5): 703–718. <https://doi.org/10.1108/SRJ-12-2019-0410>.

